

## BAB I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, banyak sekali budaya dari luar negeri masuk ke Indonesia. Salah satu budaya dari luar negeri yang paling diminati dan memiliki keunikannya tersendiri adalah budaya Jepang. Budaya Jepang dapat ditemui dalam dunia hiburan, gaya hidup, ciri khas perilaku warga Jepang, dan masih banyak lagi. Banyak sekali masyarakat Indonesia yang menjadikan Negara Jepang sebagai kiblat kehidupan, seperti dalam pekerjaan, hiburan, fesyen, teknologi, maupun perilaku teratur dan etos kerjanya. Mc Gray (2002, dalam Budianto, 2014) menilai Jepang lebih cocok disebut sebagai negara *cultural-super-power* dalam konteks *Gross National Cool* (GNC). GNC merupakan ungkapan yang diciptakan untuk menyatakan status Jepang yang berkembang menjadi negara adikuasa budaya pada tahun 2002. GNC ini secara luas telah diberitakan oleh media massa dan akademisi, dan telah diangkat oleh Pemerintah Jepang bersama badan perdagangan untuk mengiklankan industri budaya Jepang. Istilah lainnya yaitu *Cool Japan*, yang merupakan salah satu bentuk kekuasaan lunak yaitu, kemampuan secara tidak langsung memengaruhi perilaku dan minat melalui budaya atau ideologi (Mc Gray, 2002).

Di Indonesia sendiri, orang-orang yang menyukai dan mengagumi budaya Jepang sangat banyak. Data dari media Jawa Pos (2019), dalam acara Perhelatan Budaya Jepang *Little Tokyo Ennichisai* di Blok M, Kelurahan Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan yang dibuka hari Sabtu 22 Juni 2019 didatangi oleh ratusan ribu pengunjung yang terlihat sangat tinggi antusiasmenya. Syahrul Effendi, selaku Pembina Festival Ennichisai 2019 mengatakan, pada Festival Ennichisai 2019 ini ditargetkan dapat mencapai lebih dari tiga ratus ribu pengunjung selama dua hari berlangsung. Wakil Wali Kota Jakarta Selatan, Isnawa Adji, turut hadir dan

membuka kegiatan tersebut mengatakan bahwa pada acara Festival Ennichisai 2019 ini diharapkan dapat menarik minat pengunjung hingga mancanegara. “Dalam Festival Ennichisai ini kita dapat memperkenalkan budaya dua Negara baik Indonesia maupun Jepang, dan selalu menjadi daya tarik warga setiap tahunnya. Semoga rutusnya pagelaran festival ini dilaksanakan, teman-teman yang berasal dari mancanegara yang tahu informasinya juga ikut berkunjung meramaikan acaranya.” Tuter Isnawan.

Berdasarkan data-data dari berbagai media diatas, dalam beberapa acara bahwa banyak sekali masyarakat Indonesia yang tertarik pada budaya Jepang. Tidak hanya itu, acara yang berbasis budaya Jepang tersebut dapat menyatukan masyarakat Indonesia dalam satu acara tersebut untuk dapat berkumpul dan ajang bersilaturahmi pada sesama teman satu hobi.

Pada beberapa acara-acara besar mengenai Jepang, cukup banyak dan seringkali diadakan di Indonesia. Dalam media Jadwal Event, acara-acara besar yang diselenggarakan setiap tahun tersebut diantaranya yaitu AFAID (*Anime Festival Asia Indonesia*), Ennichisai (Blok M), Jak-Japan Matsuri, Comifuro (*Comic Frontier*), JFF (*Japanese Film Festival*), festival Jepang yang diadakan pada setiap perguruan tinggi dan sekolah di berbagai daerah di Indonesia, dan sebagainya. Kegiatan dalam tiap acara tersebut biasanya diisi oleh budaya Jepang seperti *cover* lagu, *cover dance*, memperjualbelikan barang-barang khas Jepang, festival makanan khas Jepang (Saputra, 2018), berbagai macam lomba mengenai bahasa Jepang, pameran hasil karya, dan lainnya. Dari isi acara tersebut, beberapa produk budaya Jepang diantaranya yaitu anime (animasi), komik, *costum player / cosplay* (menggunakan busana khusus seperti karakter di anime) dan *games*.

Dalam penelitian sebelumnya milik Anugrahani (2017) mengenai internalisasi budaya Jepang pada penggemarnya, bahwa hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai-nilai yang

diinternalisasikan melalui salah satu budaya populer Jepang yaitu *anime*, memberikan pengaruh kepada sikap, kepribadian, dan budaya para penggemarnya. Menurut Sullivan (1996) budaya populer merupakan produk budaya yang sengaja diciptakan sesuai keinginan massa, dan merupakan bentuk budaya yang diminati oleh berbagai kalangan. Pengaruh dari budaya populer tersebut terbukti dari internalisasi dalam diri penggemarnya tentang budaya Jepang seperti penggunaan istilah maupun bahasa Jepang diantara ucapannya, berpakaian, sikap, dan lain-lain, bahkan mereka ada yang lebih menyukai budaya Jepang dibanding budayanya sendiri.

Internalisasi tersebut merupakan hasil dari apa yang mereka lakukan setiap harinya, seperti buku bacaan, hiburan, dan musik yang berhubungan dengan Jepang. Selain itu, salah satu nilai budaya Jepang yang diinternalisasikan oleh penggemarnya adalah sikap menjadi lebih disiplin dalam sehari-harinya, karena apa yang mereka tonton mengenai Jepang telah mengajarkan tentang perilaku disiplin (Anugrahani, 2017).

Sarwono (2005) mengatakan, menurut kodratnya manusia selalu hidup berkelompok menjalin hubungan dan hidup bersama-sama. Maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Setiap individu sudah pasti memiliki sebuah kelompok dalam hidupnya, seperti dalam kelompok keluarga, pertemanan maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, individu yang memiliki hobi mempelajari budaya Jepang sehingga hal tersebut dapat melekat pada individu tersebut dan dapat berpengaruh pada konsep diri sebelumnya. Salah satu konsep dirinya adalah identitas sosial. Maksud dari konsep diri sebelumnya yaitu bahwa individu memiliki identitas sosial sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Konsep diri menurut Rogers (dalam Burn, 1993) yaitu bagaimana cara individu memandang dan merasakan dirinya sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Burn (1993), salah satunya adalah identitas dengan peran yang sesuai dengan stereotip

masyarakat. Konsep diri dapat memahami perilaku individu tersebut, karena konsep diri merupakan suatu pemikiran tentang dirinya, sehingga hal tersebut selalu melekat pada dirinya dan selalu ada di setiap hidupnya (Agustiani, 2006). Menurut William Fitts (dalam Agustiani, 2006), mengatakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang merupakan aspek penting pada setiap individu. Salah satu karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif menurut Hamachek (dalam Burn, 1993) yaitu bahwa individu meyakini nilai dan prinsip dirinya dan mempertahankannya walaupun menghadapi kelompok yang kuat, dalam penelitian ini individu mempertahankan nilai dan prinsip bangsa Indonesia yang melekat dalam dirinya, dan menghadapi kelompok budaya Jepang yang cukup kuat dalam memengaruhi penggemarnya. Apabila individu tersebut merasa salah atau kurang cocok pada konsep diri sebelumnya, individu tersebut bersedia mengubah nilai dan prinsipnya.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang menyukai budaya Jepang yang ditunjukkan dengan penggunaan simbol, bahasa dan hal lainnya mengenai budaya Jepang menunjukkan rendahnya identitas sosial mereka sebagai masyarakat Indonesia. Pada umumnya, identitas sosial orang Indonesia sebagai bangsa Indonesia itu tinggi, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial sebagai bangsa Indonesia rendah. Hal ini dapat mempengaruhi nilai-nilai lokal masyarakat Indonesia yang menggemari budaya Jepang. Dalam hasil penelitian Anugrahani (2017) sebelumnya juga telah disinggung bahwa pengaruh budaya Jepang telah membuat para penggemarnya lebih menyukai budaya Jepang tersebut dibandingkan dengan budaya sendiri, yaitu budaya Indonesia.

Penggemar budaya Jepang cenderung mengidentifikasikan dirinya kepada nilai budaya Jepang, yang menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jepang ke dalam diri individu tersebut. Internalisasi yaitu menyatunya nilai dalam diri seseorang yang merupakan penyesuaian

keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan pada diri seseorang (Rohmat, 2004).

Sedangkan menurut Anugrahani (2017), internalisasi merupakan proses menyatunya nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga dapat terlihat pada sikap dan perilaku yang diperlihatkan dalam kehidupannya, dan dapat terbentuk menjadi kepribadian seseorang.

Menurut Anugrahani (2017), internalisasi memiliki manfaat diantaranya yaitu; pengembangan potensi individu menjadikannya memiliki pribadi dan sikap yang mencerminkan budaya tertentu, perbaikan untuk memperkuat kepribadian yang bertanggungjawab dalam pengembangan individu, dan dapat menyaring budaya bangsa sendiri dan bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa agar tidak terjadi guncangan budaya.

Apabila seorang penggemar budaya Jepang tersebut telah menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jepang pada dirinya, maka secara sadar maupun tidak, nilai-nilai tersebut mengalami proses untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata sehari-harinya. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada kepribadian individu yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat (1990), kepribadian merupakan susunan akal dan jiwa yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. Internalisasi berhubungan dengan kepribadian, karena individu selalu melakukan proses sosialisasi untuk menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Sedangkan menurut *American Psychological Association* (APA), kepribadian mengacu pada perbedaan individu dalam karakteristik berpikir, merasakan dan berperilaku. Studi tentang kepribadian berfokus pada memahami perbedaan individu dalam karakteristik kepribadian tertentu (seperti kemampuan bersosialisasi), dan memahami bagaimana bagian dari individu itu bersatu secara keseluruhan.

Mischel dan Shoda (1995, dalam Boyce dkk, 2015) mendefinisikan kepribadian sebagai cara yang stabil di mana orang berperilaku dalam situasi tertentu, sehingga orang memiliki

kepribadian yang berbeda (secara stabil) dalam situasi yang berbeda. Dua konsep integrasi diri dilihat berdasarkan: (1) konsistensi profil sifat yang tinggi di seluruh peran (yaitu diferensiasi konsep diri); dan tingkat keaslian tinggi yang dirasakan di seluruh peran, (2) langkah integrasi diri ditemukan sebagai prediktor independen dari kesejahteraan psikologis dan fisik yang menunjukkan bahwa konsistensi diri dan psikologis sangat penting untuk fungsi kesehatan yang terorganisir (Donahue dkk, 1997). Kemudian, Fleeson dkk (2001) mendefinisikan kepribadian sebagai rata-rata ekspresi kepribadian di seluruh peran dan situasi, dan menunjukkan bahwa ekspresi kepribadian bervariasi terus-menerus, tergantung pada faktor situasional. Fleeson dkk (2001) juga menunjukkan bahwa individu dapat dibedakan secara andal dari satu sama lain dengan titik rerata distribusi ekspresi kepribadian mereka, yang mengacu pada apa yang orang-orang rujuk ketika ditanya tentang kepribadian mereka secara umum. Masing-masing perspektif ini kompatibel dengan definisi kepribadian sebagai perbedaan individu dalam perilaku atau kecenderungan untuk berperilaku (Borghans, Duckworth, Heckman, & Weel, 2008).

Kepribadian dianggap sebagai potret dari proses individu yang terlibat secara dinamis dengan lingkungan, mengekspresikan perilaku ke berbagai tingkat, tetapi dibedakan oleh bagaimana individu tersebut biasanya merasa, berpikir, dan berperilaku, hal ini merupakan bagian yang stabil dari dalam diri individu (Gramzow dkk, 2004). Tak satu pun dari perspektif yang mengantisipasi bahwa kepribadian tetap sepenuhnya stabil dari waktu ke waktu, justru sebaliknya. Jika individu menemukan dirinya dalam situasi kehidupan yang berbeda, mereka akan menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam lingkungan baru (Mischel & Shoda, 1995), dan memiliki kecenderungan perilaku yang berbeda (Hafdahl dkk, 2000). Menurut Pervin (1968), tinggal di lingkungan baru akan memicu perubahan kepribadian, yang terdapat keuntungan adaptif dari menyesuaikan diri secara fleksibel dengan keadaan kontekstual

seseorang; keuntungan seperti itu akan memaksimalkan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Teori ini menguatkan bahwa kepribadian bersifat dinamis, sesuai apa yang individu lihat pada lingkungan terdekatnya, seperti menginternalisasikan budaya Jepang dari menonton film, membaca buku, dan melakukan hal lainnya yang berhubungan dengan budaya maupun karakteristik Jepang ke dalam dirinya.

Selain dari dunia hiburannya, banyak sekali dari masyarakat Indonesia yang sangat mengagumi budaya dalam sikap dan perilaku orang-orang Jepang tersebut. Menurut Meily (2016) dalam artikelnya di media *Hipwee*, orang Jepang memiliki kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu, menghargai sebuah proses, budaya mengantre, dan perilaku disiplin lainnya sehingga mereka terkesan dapat menghargai apapun suatu hal. Kemudian pada artikel lainnya yang ditulis oleh Novi (2018) dalam tulisannya di media *IDN Times*, perilaku lainnya yang dikagumi dan dapat dicontoh oleh masyarakat Indonesia yaitu sangat menjaga kebersihan, tidak berisik didalam transportasi umum, bersepeda ke sekolah, lebih memilih transportasi umum dibanding kendaraan pribadi, sopan santun, memiliki rasa malu yang tinggi, pekerja keras dan inovatif, mandiri sejak kecil, minat baca yang tinggi, dan tetap berpegang teguh pada tradisi dan budaya.

Pada studi awal yang dilakukan peneliti kepada 33 responden, 24 diantaranya mengatakan bahwa mereka menyukai budaya Jepang karena perilaku orang Jepang yang dikenal disiplin, tepat waktu, dan hal lainnya yang menunjukkan ciri karakteristik perilaku *conscientiousness*. Hal tersebut membuat mereka dapat merasakan positif dalam sehari-harinya dari menyukai budaya Jepang, dan sangat membantu dalam pekerjaannya. Perilaku *conscientiousness* yang mirip dengan budaya perilaku orang Jepang dijelaskan pula pada hasil penelitian Trahutami (2015) yang berjudul “Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa

Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang”, ia menjelaskan mengenai nilai-nilai budaya pada Jepang yang direpresentasikan pada peribahasa Jepang, diantaranya: usaha keras pantang menyerah, membalas budi, realistis, waspada, ramah dan dekat dengan alam, sikap hormat dan santun.

Kemudian, pada 24 responden tersebut juga mengatakan bahwa pribadi mereka berubah menjadi lebih disiplin dalam kesehariannya, selama menjadi penggemar budaya Jepang. Dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut menurut Kandler dan Zapko-Willmes (2017) diantaranya: (a) biologis dan genetik, karakteristik dari genetik bersifat unik setiap orang, (b) lingkungan, perannya cukup kuat dalam merubah kepribadian seseorang, seperti lingkungan fisik, dan situasi yang baru, dibentuk oleh pengalaman individu (Boyce dkk, 2015), dan (c) budaya. Untuk penelitian ini, lingkungan dan budaya hasil globalisasi merupakan faktor yang cukup besar dalam merubah kepribadian seseorang.

Selanjutnya, 18 dari 33 responden mengatakan bahwa mereka lebih memilih Jepang sebagai Negara yang memiliki budaya yang baik dan menarik untuk diikuti dibandingkan Indonesia. Hasil ini menjadikan dasar untuk dapat meneliti lebih lanjut identitas sosial sebagai orang Indonesia pada penggemar Budaya Jepang.

Selain itu, peneliti berkesempatan mewawancarai *Head of Team Japanese Station*, yang merupakan portal berita mengenai *update* budaya Jepang. Menurutnya, banyak yang dapat dipelajari dari budaya Jepang terutama perihal disiplin yang mereka miliki, mereka memiliki kerapuhan, kebersihan dan selalu *on-time* untuk segala sesuatu. Ia menambahkan, banyak pengalaman pribadi disana, salah satunya adalah apabila mengantri sesuatu orang Jepang sangat disiplin bahkan dalam keadaan penuh dan sedang terburu-buru sekalipun. Orang Indonesia perlu

banyak belajar dari orang Jepang mengenai hal positif, seperti etika, sopan santun, dan kedisiplinan.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai identitas sosial pada penggemar budaya Jepang. Apakah mereka masih menganggap bahwa identitas sosial mereka adalah Warga Negara Indonesia, atau mereka lebih menginternalisasikan budaya Jepang yang memiliki budaya yang sesuai dengan karakteristik *conscientiousness* pada dirinya. Adapun identitas sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejauh mana individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Menurut Joseph Nye (2004), Jepang memiliki *soft power* yang lebih potensial dibanding Negara Asia lainnya dan dinilai memiliki kekuatan daya tarik kepada orang dari negara lain melalui budaya, nilai-nilai, maupun kemampuan diplomasinya.

Berdasarkan isi dari latar belakang masalah, setelah mengkaji dari berbagai sumber, literatur, dan mengamati fenomena di lingkungan sekitar, alasan penelitian ini diteliti yaitu bahwa pengaruh budaya Jepang cukup besar di Indonesia. Mereka yang menjadi penggemarnya menginternalisasikan budaya Jepang pada dirinya, yang memiliki nilai-nilai tersendiri yang mencerminkan perilaku, sifat dan sikap yang menunjukkan karakteristik *conscientiousness*, sehingga konsep diri yaitu identitas sosial mereka rendah sebagai bangsa Indonesia. Hal ini juga diperkuat pada penelitian sebelumnya milik Anugrahani (2017) yang berjudul “*Studi Fenomenologi Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Jepang Melalui Anime di Kalangan Otaku*”, mengenai internalisasi nilai-nilai budaya Jepang melalui *anime* yang merupakan salah satu budaya populernya di kalangan penggemar Jepang. Berangkat dari penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melanjutkan meneliti mengenai penggemar Jepang yang berjudul, “*Pengaruh Identitas Sosial terhadap Kepribadian Conscientiousness pada Penggemar Budaya Jepang*”. Penyelesaian masalah dalam penelitian ini, peneliti berharap untuk para penggemar budaya

Jepang dapat mengambil hal positif pada budaya Jepang dan budayanya bangsa sendiri, yaitu budaya Indonesia.

### **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh identitas sosial terhadap karakteristik kepribadian *conscientiousness* pada penggemar budaya Jepang?

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh identitas sosial terhadap karakteristik kepribadian *conscientiousness* pada penggemar budaya Jepang.

### **Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan psikologi dan menambah informasi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

#### 2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca mengenai identitas sosial bagi orang Indonesia yang menggemari budaya Jepang dan karakteristik kepribadian *conscientiousness* budaya Jepang yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mengambil intisari dari hasil penelitian ini.